

I. PENGANTAR

A. Latar Belakang

Cokelat adalah hasil fermentasi dari biji tanaman kakao (*Theobroma cacao*). Cokelat dapat dijadikan sebagai bahan baku pembuatan makanan maupun minuman. Tanaman kakao (*T. cacao*) adalah komoditi perkebunan yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena kakao (*T. cacao*) adalah penghasil devisa negara di bidang perkebunan nomor tiga setelah kelapa sawit dan karet. Indonesia adalah penghasil kakao terbesar kedua di dunia setelah *Ivory Coast* (Pantai Gading). (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Cokelat banyak digunakan dalam berbagai industri baik pangan maupun non pangan. Industri pangan sering menggunakan cokelat sebagai bahan baku utama atau tambahan dalam berbagai produknya.

Secara umum, saat ini bidang pertanian nasional, khususnya perkebunan kakao sudah melangkah lebih maju apabila diukur dari produktivitas. Hal itu dapat dilihat dari data volume ekspor kakao dan olahannya yang mencapai 354,9 ribu ton berbanding volume impor yang hanya 270,2 ribu ton. (Badan Pusat Statistik, 2017).

Rincian volume impor kakao dibedakan antara produk siap konsumsi dan setengah jadi antara lain bahan setengah jadi sebesar 254,5 ribu ton dan volume impor untuk produk jadi adalah 15,7 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2017). Rincian volume ekspor jumlah produk jadi yang siap untuk dikonsumsi dalam

bentuk batangan maupun bentuk lain hanya sebesar 15 ribu ton, sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah ekspor bahan mentah dan produk setengah jadi yang berbentuk biji, buah, pasta, lemak, ataupun tepung cokelat, yang memiliki volume ekspor sebesar 339,9 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2017). Persentase volume produk lokal cokelat yang sudah jadi dan diekspor jika dihitung dari data hanya sebesar 4% dari total produk yang diekspor, hal itu menandakan kemajuan produktivitas perkebunan kakao belum diikuti secara seimbang oleh kemajuan dalam tahap selanjutnya, yaitu agroindustri.

Pengembangan agroindustri nasional diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Selain itu, agroindustri memiliki peran strategis yang menghubungkan antara sektor pertanian pada kegiatan hulu dengan sektor industri pada sektor hilir. Dengan demikian, pengembangan agroindustri secara tepat dan baik diharapkan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja, pendapatan petani, volume ekspor dan devisa yang diperoleh, pangsa pasar baik domestik maupun internasional, nilai tukar produk pertanian, dan penyediaan bahan baku industri.

B. Identifikasi Masalah

Tingginya produksi kakao dan volume ekspor, belum dibarengi dengan perkembangan sektor pengolahan dari bahan mentah dan setengah jadi menjadi produk cokelat yang siap konsumsi. Dapat dilihat dari data, volume produksi dan ekspor produk cokelat jadi hanya 4% dibandingkan dengan total ekspor, dimana sekitar 96% nya kita mengekspor bahan mentah dan setengah jadi.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan penumbuhan

industri pengolahan cokelat olahan mulai dari level industri kecil dan industri rumah tangga. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka dilakukan perancangan pabrik cokelat batangan dengan tingkatan industri rumah tangga.

C. Kerangka Pemikiran

Salah satu sektor pertanian yang harus dapat dikembangkan melalui kegiatan agroindustri adalah kakao. Berdasarkan data ekspor tahun 2017, kakao mampu menyumbang devisa bagi perekonomian nasional sebesar US\$ 1.120,8 juta. (Badan Pusat Statistik, 2017). Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 telah menjadi produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading dengan kontribusi 17,51% terhadap total produksi kakao dunia dengan rata-rata produksi mencapai 1,72 juta ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Meskipun demikian, besarnya produksi tersebut belum diikuti dengan perkembangan industri pengolahan bahan menjadi produk jadi yang siap konsumsi, contohnya cokelat batangan, sehingga 96% dari nilai ekspor kakao Indonesia masih dalam bentuk bahan baku dan produk setengah jadi, seperti biji, buah, pasta, lemak, ataupun tepung cokelat.

Prospek industri pengolahan cokelat menjadi produk yang siap dikonsumsi sangat besar, jika dilihat dari volume produk impor jadi yang masih banyak. Volume produk cokelat jadi yang diimpor dan diekspor berada pada level yang hampir sama yaitu sekitar 15 ribu ton, dengan volume produk impor lebih banyak 700 ton. Jumlah produk impor ini akan dapat ditekan di masa depan jika produksi cokelat lokal diperkuat, sehingga pasar domestik yang diisi oleh produk impor

dapat direbut oleh produk industri lokal. Tentunya, kondisi ini adalah peluang positif bagi produk cokelat lokal untuk mengisi pasar dan melakukan perencanaan bisnis untuk pendirian industri, mengingat banyak ketersediaan bahan baku dan produk setengah jadi hasil lokal yang belum diolah secara optimal menjadi produk siap konsumsi.

Industri lokal dapat mulai digerakkan dari mulai skala terkecil yaitu industri rumah tangga, dan produk cokelat yang populer adalah cokelat batangan. Diharapkan produksi cokelat batangan lokal dapat dimulai dari skala rumah tangga, sehingga di masa depan pasar cokelat batangan dalam negeri dapat dipenuhi oleh produk-produk lokal yang diproduksi oleh industri kecil dan rumah tangga.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah membuat rancangan industri cokelat batangan skala industri rumah tangga di perumahan berjenis *cluster* di Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, dengan kapasitas produksi harian 19,2 kg produk/hari, berikut menentukan kelayakan usahanya secara finansial.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan penjabaran bagaimana merancang industri cokelat batangan skala rumah tangga dari tahapan proses, perhitungan bahan, alat dan mesin, utilitas, ketenagakerjaan, tata ruang, neraca massa, neraca kalor dan analisa kelayakan usaha dari segi finansial.

F. Hipotesis Penelitian

Perancangan industri coklat batangan berskala rumah tangga atau industri rumah tangga layak secara finansial untuk dijalankan.